

MODERASI BERAGAMA DAN LITERASI DIGITAL: Strategi Keuskupan Agung Semarang Mempromosikan Toleransi Melalui Media Sosial

Derry Ahmad Rizal*, Nurul Khorina Seci Vella

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

*Korespondensi: derry.rizal@uin-suka.ac.id

Abstract. *This study focuses on digital literacy as an approach to critically analyzing media content, with particular attention to information that promotes the values of religious moderation. The primary issue addressed is how digital literacy managed by the Pastoral Development Unit (UPP) of the Archdiocese of Semarang, through the social media account @komsos_kas, contributes to fostering religious moderation. The study aims to identify strategies for disseminating positive values through social media. The research employs a descriptive qualitative method with a literature review approach. Data were obtained through content analysis of the Instagram account @komsos_kas, which has over 17,000 followers, as well as additional content from YouTube and the official website of the Archdiocese. The data analysis technique involves thematic analysis of content related to religious moderation. The findings reveal that social media serves as a strategic platform for conveying the values of religious moderation to a broader audience, particularly millennials. The content uploaded includes messages of interfaith tolerance, reflections on solidarity, and rejection of radicalism. Although social media poses potential adverse impacts, the @komsos_kas account successfully leverages digital platforms to promote inclusive and positive narratives. In conclusion, the digital literacy initiatives implemented by the Pastoral Development Unit of the Archdiocese of Semarang play a crucial role in encouraging interfaith dialogue, fostering social harmony, and advancing religious moderation.*

Keywords: *Digital Literacy, Inclusivity, Religious Moderation, Social Media, Tolerance*

Abstrak. Penelitian ini berfokus pada literasi digital sebagai pendekatan untuk menganalisis konten media secara kritis, dengan perhatian khusus pada informasi yang menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama. Masalah utama yang diteliti adalah bagaimana literasi digital yang dikelola oleh Unit Pengembangan Pastoral (UPP) Komunikasi Keuskupan Agung Semarang, melalui akun media sosial @komsos_kas, berkontribusi dalam mewujudkan moderasi beragama. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi penyebaran nilai-nilai positif melalui media sosial. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Data diperoleh melalui analisis konten dari akun Instagram @komsos_kas yang memiliki lebih dari 17 ribu pengikut, serta konten tambahan dari YouTube dan situs web resmi Keuskupan. Teknik analisis data melibatkan kajian tematik terhadap konten yang berkaitan dengan moderasi beragama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial menjadi wadah yang strategis untuk menyampaikan nilai-nilai moderasi beragama kepada masyarakat luas, terutama generasi milenial. Konten yang diunggah mencakup pesan-pesan toleransi antarumat beragama, refleksi solidaritas, dan penolakan terhadap radikalisme. Meskipun media sosial juga memiliki potensi dampak negatif, akun @komsos_kas berhasil memanfaatkan platform digital untuk mempromosikan narasi positif yang inklusif. Kesimpulannya, literasi digital yang diterapkan oleh UPP Komunikasi Keuskupan Agung Semarang memainkan peran penting dalam mendorong dialog lintas agama, membangun keharmonisan sosial, dan mempromosikan moderasi beragama.

Kata Kunci: Inklusivitas, Literasi digital, Media sosial, Moderasi beragama, Toleransi

PENDAHULUAN

Literasi digital merupakan pendekatan yang mempunyai fokus pada analisis kritis terhadap konten yang ada di media (Restianty, 2018). Dalam perkembangan literasi digital tidak secara menyeluruh menyajikan informasi yang positif, namun terdapat informasi yang berisikan berita hoax, radikalisme hingga pemberitaan Suku,

Agama, Ras, dan Antargolongan (SARA) (Doni, 2022). Sehingga problem literasi digital ini, semestinya khalayak umum dapat memilah dan mengevaluasi dari isi media secara teliti, sehingga dapat dimanfaatkan sesuai kebutuhan (Ambarita & Yuniati, 2021). Pemaparan ini selaras dengan argumen atau pendapat Nadirsyah Hosen yang dibukukan, yakni “Saring sebelum Sharing” (Hosen, 2019).

Ragam pertumbuhan dari literasi digital menghadirkan aplikasi-aplikasi media sosial yang dapat dimanfaatkan oleh khalayak umum dalam memperoleh informasi secara singkat, padat dan jelas. Seperti halnya Youtube, Line, Facebook, Twitter, Instagram dan aplikasi lainnya yang populer digunakan (Sugeng, 2016). Instagram merupakan fenomena baru yang sedang digemari oleh masyarakat modern tanpa ada batasan umur dalam penggunaannya, dengan tujuan untuk hiburan semata (Kosasih, 2019). Adapun salah satu pemanfaatan media sosial Instagram dalam kehidupan beragama ialah dalam penggalangan dana atau mencari donatur (Nurhalim et al., 2022), atau dapat pula dimanfaatkan sebagai media pendidikan, penanaman karakter bagi setiap orang (Muthmainah et al., 2016) dan kerukunan umat beragama (Surbajti & Asim, 2020).

Kerukunan antar umat beragama merupakan tradisi masyarakat Indonesia yang turun temurun sejak lama (Sari, 2022). Hal ini ditunjukkan dengan masyarakat yang beragam serta didukung suasana kondusif (Prayogo et al., 2020) mencerminkan nilai-nilai toleransi melalui tindakan nyata (El Ishaq et al., 2023). Keragaman tersebut seperti suku, ras, budaya, agama serta keyakinan yang ada di Indonesia, nilai ini harus hadir pada masyarakat (Rizal & Kharis, 2022). Melalui media sosial dapat menjadi alternatif dalam mewujudkan kerukunan umat beragama, seperti yang digagas oleh Habib Husein Ja'far Al-Hadar dengan beberapa kontennya yang menghadirkan pemuka agama dari lintas iman (Nurrohman, 2021).

Di Indonesia secara umum terdapat Lembaga-lembaga keagamaan yang giat dalam menyerukan kerukunan umat beragama atau moderasi agama media sosial. Salah satunya adalah Keuskupan Agung Semarang melalui literasi digital yang mereka kelola. Dalam observasi peneliti menemukan beberapa nilai positif mengenai kerukunan beragama atau moderasi yang dihadirkan melalui media sosial, secara khusus di Instagram yakni Unit Pengembangan Pastoral Komunikasi Keuskupan Agung Semarang atau dengan nama pengguna @komsos_kas. Hal ini menarik untuk diteliti: Pertama, bagaimana literasi digital yang dikelola oleh UPP Komunikasi Keuskupan Agung Semarang dalam mewujudkan moderasi beragama? Kedua, bagaimana dampak di masyarakat mengenai adanya literasi digital yang dikelola oleh UPP Komunikasi Keuskupan Agung Semarang? Intinya, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap peran media sosial sebagai media baru dalam ranah keagamaan yang mempromosikan nilai toleransi.

Topik moderasi beragama telah banyak diteliti, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Prastyo dan Inayati mengenai moderasi beragama di lingkungan

kampus terhadap para santri. Penelitian ini menemukan bahwa pendidikan moderasi beragama dapat secara positif mengubah pola pikir para santri, sehingga mereka dapat memahami Islam secara moderat. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan pentingnya memproduksi konten digital yang memuat ajaran nilai-nilai moderasi beragama dari para Kyai untuk disebarluaskan melalui media digital. Dampak yang dihasilkan dari implementasi budaya literasi digital di Ma'had UIN Maulana Malik Ibrahim Malang antara lain adalah meningkatnya kesadaran para santri untuk mempraktikkan dan menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama. Nilai-nilai ini berasal dari para Kyai maupun tokoh agama lain yang dianggap sejalan dengan ajaran Islam (Prastyo & Inayati, 2022). Dengan demikian, fungsi budaya literasi digital sebagai saluran edukasi di pondok pesantren berperan penting dalam membina dan mendidik masyarakat agar memahami konteks perdamaian. Hal ini tetap menjadi acuan utama dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama yang sejalan dengan ajaran Islam.

Penelitian lain yang relevan adalah yang dilakukan oleh Rosmalina dengan judul "Dakwah Literasi Digital terhadap Perilaku Generasi Milenial dalam Bermedia Sosial". Penelitian ini membahas dampak dakwah literasi digital terhadap generasi milenial, khususnya dalam perilaku mereka di media sosial. Rosmalina berargumen bahwa dengan perkembangan zaman yang pesat, didukung oleh kemajuan teknologi, metode dakwah dan pendidikan agama sebaiknya disesuaikan dengan konteks zaman tanpa mengurangi nilai dan esensi ajarannya (Rosmalina, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Rizal et al. (2021) mengkaji konsep moderasi beragama berdasarkan pemikiran Mukti Ali. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan untuk memahami gagasan-gagasan Mukti Ali tentang pentingnya keharmonisan dan kerukunan dalam masyarakat sebagai nilai dasar yang harus dimiliki oleh setiap individu. Menurut Mukti Ali, nilai-nilai moderasi beragama dapat menumbuhkan kesadaran sosial dan memperkuat hubungan antarumat beragama. Namun, Ahmad Rizal et al. juga mencatat bahwa implementasi moderasi beragama di Indonesia masih menghadapi tantangan. Beberapa kasus yang terjadi, seperti konflik yang mengatasnamakan agama, menunjukkan perlunya evaluasi lebih lanjut dalam mewujudkan moderasi beragama secara menyeluruh di Indonesia (Rizal et al., 2021).

Dari berbagai pembahasan dan penelitian terdahulu yang telah diuraikan, peneliti menyadari bahwa topik moderasi beragama, terutama dalam konteks media, bukanlah hal yang baru. Namun, penelitian ini menawarkan perspektif yang berbeda dengan fokus pada pemanfaatan media sosial, khususnya Instagram, yang dikelola oleh UPP Komunikasi Keuskupan Agung Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi penyebaran nilai-nilai moderasi beragama melalui literasi digital yang dirancang secara khusus.

Keunikan penelitian ini terletak pada pendekatan mendalam terhadap penggunaan Instagram sebagai platform strategis untuk menyampaikan keilmuan dan nilai-nilai moderasi beragama. Fokus utama adalah mengkaji bagaimana literasi digital diterapkan oleh UPP Komunikasi sebagai upaya efektif dalam membangun kesadaran dan penerimaan masyarakat terhadap nilai-nilai moderasi beragama melalui media sosial. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam memahami peran media sosial sebagai saluran literasi digital yang mendukung moderasi beragama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (literatur) untuk menganalisis media sosial yang dikelola oleh UPP Komunikasi Keuskupan Agung Semarang, khususnya akun Instagram (@komsos_kas) dan YouTube. Data dikumpulkan melalui telaah terhadap konten unggahan yang relevan dengan penyebaran nilai-nilai moderasi beragama dan toleransi, serta didukung oleh literatur ilmiah terkait. Analisis dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah meliputi identifikasi konten, analisis berdasarkan tema utama (toleransi, moderasi, literasi digital), serta perbandingan hasil dengan literatur untuk menafsirkan nilai yang terkandung.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini menemukan bahwa literasi digital telah menjadi kebutuhan penting dalam kehidupan masyarakat modern, termasuk dalam ranah keagamaan. Salah satu contohnya adalah pengelolaan media sosial oleh Unit Pengembangan Pastoral (UPP) Keuskupan Agung Semarang melalui akun @komsos_kas di platform Instagram dan YouTube. Pemilihan kedua platform ini didasarkan pada kemudahan akses bagi berbagai kalangan usia serta kemampuan menjangkau masyarakat secara luas. Konten yang dihadirkan oleh @komsos_kas bertujuan untuk memberikan edukasi keagamaan secara digital dengan pendekatan yang relevan terhadap kebutuhan masyarakat masa kini.

Salah satu nilai utama yang ditemukan dalam konten @komsos_kas adalah kerukunan umat beragama. Nilai ini tercermin melalui berbagai unggahan yang mengedukasi masyarakat tentang pentingnya toleransi dan keharmonisan dalam keberagaman. Konten-konten tersebut secara khusus dirancang untuk memberikan pemahaman yang mendalam kepada audiens tentang pentingnya menjaga keutuhan bangsa melalui kerukunan antarumat beragama. Selain itu, pendekatan ini juga diharapkan dapat membantu meminimalisir potensi konflik sosial yang berakar pada isu-isu keagamaan.

Temuan lain menunjukkan bahwa penggunaan Instagram dan YouTube sebagai media digital memungkinkan penyampaian pesan-pesan keagamaan yang relevan dengan gaya komunikasi modern. Konten yang diunggah meliputi video,

infografis, dan materi interaktif lainnya yang dirancang untuk menarik perhatian masyarakat. Hasil ini menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi sarana efektif untuk menyampaikan nilai-nilai moderasi beragama dan toleransi, sekaligus mendukung keberlanjutan literasi digital di era digitalisasi. Temuan ini mendukung tujuan penelitian, yaitu mengungkap peran media sosial dalam ranah keagamaan sebagai sarana edukasi dan penguatan nilai-nilai kebersamaan di tengah masyarakat.

PEMBAHASAN

Moderasi Beragama Melalui Literasi Digital dan Media Baru

Perkembangan teknologi merupakan indikator kemajuan peradaban manusia, yang selalu menjadi dasar perubahan sosial di setiap era (Bahtiar, 2018). Kehadiran media baru dengan berbagai bentuk dan fungsinya tidak sepenuhnya menggantikan media tradisional, melainkan berjalan beriringan sesuai kebutuhan masyarakat. McQuail menjelaskan bahwa media baru membawa konsep masyarakat informasi, di mana komunikasi dan jaringan informasi elektronik menjadi sumber daya utama dalam berbagai aktivitas informasi (Kurmia, 2005). Konsep ini menunjukkan adanya ketergantungan masyarakat pada jaringan informasi yang kompleks untuk mendukung kehidupan sehari-hari.

Dalam kaitannya dengan literasi digital, media baru berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan, mengembangkan rasa ingin tahu, dan memperkuat karakter individu (Naufal, 2021). Penelitian Ni'mah dkk menemukan bahwa pelatihan literasi digital di Madrasah dapat membantu siswa dalam menyaring pesan-pesan intoleran dan ujaran kebencian, sekaligus mempromosikan perspektif keagamaan yang moderat. Melalui pelatihan ini, siswa didorong untuk terlibat dengan konten positif yang mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama, sehingga menumbuhkan pemahaman yang seimbang terhadap berbagai keyakinan. Kombinasi antara bimbingan di kelas dan pelatihan literasi digital membekali siswa dengan keterampilan untuk menggunakan platform digital secara bertanggung jawab, memperkuat kemampuan mereka dalam menginternalisasi ajaran-ajaran agama yang moderat dan relevan dengan kehidupan bermasyarakat (Ni'mah et al., 2024)

Literasi digital dan media baru tidak hanya mendorong dialog lintas agama tetapi juga memperkuat narasi moderat dalam melawan ekstremisme. Dengan meluasnya penggunaan platform digital, individu dan organisasi dapat menyebarkan pesan-pesan toleransi dan perdamaian. Kampanye digital ini berfungsi untuk mengedukasi masyarakat tentang nilai-nilai hidup berdampingan secara damai, saling menghormati, dan menghargai keragaman (Saragih, 2023).

Selain itu, media baru menjadi ruang penyimpanan konten keagamaan yang beragam, termasuk ajaran, khotbah, dan ekspresi budaya. Aksesibilitas ini mengurangi kesalahpahaman tentang keyakinan agama lain dan meningkatkan apresiasi terhadap keragaman agama. Dengan cara ini, literasi digital tidak hanya

berfungsi sebagai alat edukasi tetapi juga sebagai sarana untuk menumbuhkan masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis.

Moderasi beragama tidak bertujuan untuk memaksakan pemahaman keagamaan tertentu kepada orang lain, melainkan untuk menerapkan nilai-nilai luhur agama dalam kehidupan masyarakat yang plural (Fahri & Zainuri, 2019). Toleransi, sebagai inti dari moderasi beragama, berarti menghargai dan menerima perbedaan tanpa menghilangkan identitas keyakinan masing-masing. Mukti Ali menegaskan bahwa kerukunan umat beragama pada akhirnya bertujuan untuk menumbuhkan toleransi yang kokoh di tengah masyarakat (Mukti Ali, 1993). Toleransi sendiri bermakna usaha sungguh-sungguh untuk menghormati, menghargai, dan menerima perbedaan yang ada (Rizal et al., 2021).

Melalui literasi digital, individu dapat belajar mengevaluasi informasi secara kritis, membedakan sumber yang kredibel, dan terlibat secara bijaksana dalam diskusi online. Platform media baru, seperti media sosial, blog, dan forum online, menyediakan ruang untuk berbagi perspektif yang beragam dan menciptakan dialog yang inklusif. Dengan memanfaatkan literasi digital, masyarakat dapat memerangi informasi yang salah, mengurangi prasangka, dan membangun pemahaman yang lebih seimbang tentang isu-isu agama.

Secara keseluruhan, perpaduan literasi digital dan media baru menawarkan potensi besar untuk menjembatani perbedaan, mempromosikan toleransi, dan menciptakan masyarakat yang lebih harmonis. Dengan memanfaatkan alat-alat ini secara efektif, nilai-nilai moderasi beragama dapat tersebar lebih luas, membantu menciptakan komunitas yang kohesif dan damai.

Moderasi Beragama dalam Media Baru UPP Komunikasi Keuskupan Agung Semarang

"Kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu, dan dengan segenap jiwamu, dan dengan segenap akal budimu, dan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri" (Matius 22:37-40). Ayat Alkitab ini menjadi landasan dalam membahas moderasi beragama, yang menekankan pentingnya keharmonisan antar sesama manusia sebagaimana kita mengasihi diri sendiri. Keharmonisan ini erat kaitannya dengan moderasi beragama, yang mengedepankan keseimbangan dalam keyakinan, moral, dan watak sebagai ekspresi sikap keagamaan individu atau kelompok di tengah keberagaman masyarakat (Zeke, 2023).

Moderasi beragama, ketika diterapkan dalam kehidupan sosial, dapat secara perlahan mengikis intoleransi (Fahri & Zainuri, 2019). Dengan menghayati nilai-nilai moderasi, perbedaan akan dipandang sebagai anugerah Tuhan, menciptakan kehidupan yang indah layaknya pelangi (Al Giffary et al., 2023). Dalam Gereja Katolik, penguatan moderasi beragama dilakukan melalui katekese atau pengajaran iman, yang mengajarkan umat Katolik untuk menghargai perbedaan. Dalam konteks

masyarakat Indonesia yang majemuk, membangun relasi sosial yang lebih luas dan inklusif menjadi hal yang sangat penting (Rohman et al., 2021).

Keuskupan Agung Semarang mencakup dua provinsi di Indonesia, yaitu wilayah Timur Jawa Tengah (kecuali Kabupaten Rembang dan Blora) dan seluruh Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam tata wilayah Gerejani, Keuskupan Agung Semarang adalah provinsi metropolitan dengan Keuskupan Purwokerto, Surabaya, dan Malang sebagai sufragan. Wilayah Keuskupan Agung Semarang memiliki warna pastoral yang beragam, mencerminkan kekayaan budaya setempat. Kevikepan Semarang dipengaruhi budaya Pantai Utara Jawa (Pantura), dengan corak kebudayaan Jawa, Arab, dan Tionghoa. Kevikepan Surakarta dan Yogyakarta lekat dengan tradisi Keraton yang memadukan nilai-nilai budaya dan tradisi Jawa. Kevikepan Kedu, yang bercorak agraris dan terletak di wilayah pegunungan, memiliki sejarah unik sebagai pusat misi di Jawa, jauh dari pengaruh Keraton dan birokrasi Hindia Belanda.

Dalam keberagaman ini, UPP Komunikasi Keuskupan Agung Semarang memainkan peran penting melalui media baru, seperti Instagram dan YouTube. Akun @komsos_kas menjadi salah satu sarana menyebarkan pesan moderasi beragama dengan menekankan nilai-nilai toleransi, keharmonisan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Konten yang dihasilkan mencerminkan semangat kebersamaan di tengah keberagaman, mendukung upaya gereja dalam melayani umat yang berasal dari latar belakang budaya dan sosial yang beragam.

Dengan 98 paroki yang tersebar di wilayah Keuskupan Agung Semarang, sekitar lima ratus ribu umat Katolik dilayani melalui reksa pastoral yang mengedepankan nilai-nilai moderasi, harmoni, dan inklusivitas. Upaya ini menjadi wujud nyata kontribusi gereja dalam menciptakan kehidupan sosial yang lebih damai, harmonis, dan saling menghargai.

Penelusuran terhadap media sosial UPP Komunikasi Keuskupan Agung Semarang, khususnya akun Instagram @komsos_kas, menunjukkan banyak



informasi yang secara konsisten mempromosikan nilai-nilai moderasi beragama dan harmonisasi sosial. Beberapa postingan yang diidentifikasi oleh peneliti mencerminkan nilai toleransi dan kebersamaan lintas agama. Berikut adalah temuan utama dari konten yang dianalisis yang dapat diakses melalui akun [@komsos_kas](https://www.instagram.com/komsos_kas).

Gambar 1 merupakan salah satu postingan yang menampilkan pesan bahwa Gereja dapat menjadi rumah yang terbuka bagi semua umat beragama, menciptakan rasa aman bagi siapa saja yang berkunjung atau beribadah. Pesan ini

mencerminkan sikap inklusif yang mendukung moderasi beragama dan menghargai pluralitas (Gultom, 2022).

Gambar 2 adalah postingan lain yang mempertanyakan, "Sejauh mana Solidaritas dapat Berjalan?". Pertanyaan ini mengundang refleksi mendalam bagi para pengikut akun tersebut, mendorong dialog dan pemikiran kritis tentang pentingnya solidaritas dalam menjaga keharmonisan sosial (Riyanto, 1995).

Gambar 3 menampilkan sosok Paus Fransiskus menggarisbawahi pesan-pesan kebaikan dan kasih yang disampaikan kepada umat Katolik dan seluruh masyarakat. Paus Fransiskus, sebagai pemimpin agama Katolik, sering menyuarakan pentingnya toleransi dan persaudaraan lintas agama, menjadikan pesan ini relevan dalam konteks moderasi beragama (Yahya et al., 2015).

Gambar 3. Paus Fransiskus sebagai Simbol Moderasi



memudahkan penyampaian pesan yang menarik dan mudah dipahami. Instagram juga memiliki jangkauan luas, sehingga dapat menjangkau audiens dari berbagai latar belakang untuk memperkuat pesan-pesan toleransi dan moderasi beragama.

Selain itu, UPP Komunikasi juga memanfaatkan situs web resmi Keuskupan Agung Semarang untuk memperluas jangkauan pesan moderasi beragama. Situs web tersebut digunakan untuk menyediakan informasi yang lebih mendalam dan terstruktur mengenai kegiatan keuskupan serta panduan

Gambar 2. Solidaritas



Pada Gambar 4 tampak ucapan selamat Hari Raya Idul Fitri kepada umat Islam melalui akun @komsos_kas. Ungkapan ini menunjukkan sikap saling menghormati antar-umat beragama dan memperkuat hubungan sosial lintas keyakinan (Saragih, 2023).

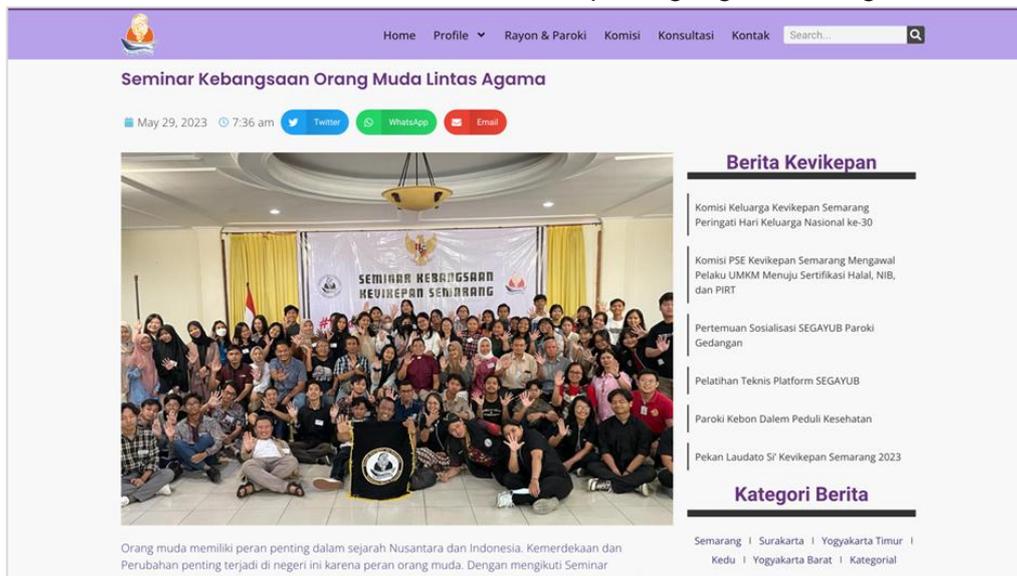
UPP Komunikasi sengaja memilih Instagram sebagai media utama karena platform ini banyak digunakan oleh generasi milenial, memungkinkan penanaman nilai-nilai kebersamaan sejak usia dini. Selain itu, fitur-fitur interaktif seperti video, cerita (stories), dan unggahan visual

Gambar 4. Ucapan Selamat Hari Raya Idul Fitri



keagamaan. Dengan platform ini, pesan-pesan toleransi dan moderasi beragama dapat diakses oleh masyarakat luas secara mudah dan berkelanjutan.

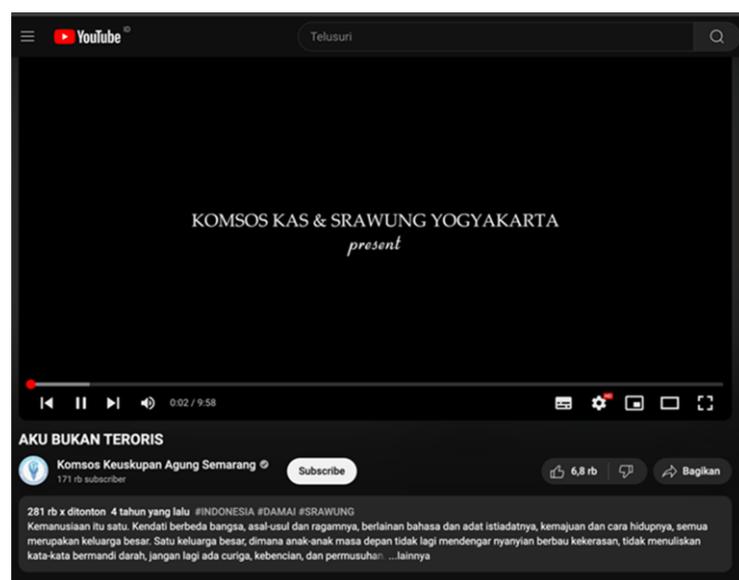
Gambar 5. Situs Resmi Keuskupan Agung Semarang



Sumber: <https://kas.or.id/seminar-kebangsaan-orang-muda-lintas-agama/>

Keuskupan Agung Semarang juga memanfaatkan YouTube untuk mempromosikan toleransi beragama. Salah satu konten yang diunggah di YouTube tentang toleransi beragama adalah video berjudul "Aku Bukan Teroris". Video yang diproduksi bekerja sama dengan kreator Srawung Yogyakarta, Keuskupan Agung Semarang menghadirkan narasi kontra terhadap tindakan radikalisme yang mengatasnamakan agama. Meskipun video ini telah dipublikasikan empat tahun lalu, pesan yang disampaikan tetap relevan dan menjadi contoh nyata bagaimana literasi digital dapat digunakan untuk menciptakan keharmonisan sosial (Prakosa, 2022).

Gambar 6. Akun YouTube Komsos Keuskupan Agung Semarang



Sumber: https://youtube/ppS7IYO1JiY?si=P1C5LG9z_kzzlOn

Konten ini menunjukkan bahwa Gereja Katolik berkomitmen untuk mengutuk radikalisme, terorisme, dan intoleransi yang mengan-cam persatuan bangsa. Pesan ini juga memperlihatkan sikap terbuka Gereja Katolik untuk membangun dialog lintas agama yang tulus. Melalui dialog ini, Gereja berharap dapat meruntuhkan tembok pemisah dan membangun jembatan persahabatan serta persaudaraan antarumat beragama (Gultom, 2022).

Gereja Katolik terus mengupayakan penguatan moderasi beragama melalui berbagai gerakan yang melibatkan komunitas umat beriman. Sikap moderat, toleran, dan penghormatan terhadap martabat manusia menjadi landasan utama dalam setiap kegiatan. Selain itu, Gereja juga mendorong pelaksanaan gerakan persaudaraan manusia sebagai wujud nyata kontribusinya untuk menciptakan perubahan yang lebih baik bagi bangsa Indonesia (Bule, 2021; Saragih, 2023).

Dengan memanfaatkan media sosial dan konten digital, Gereja Katolik tidak hanya menjangkau umatnya tetapi juga masyarakat luas, memberikan contoh konkret tentang pentingnya toleransi, dialog, dan kerja sama lintas agama dalam menjaga keharmonisan sosial. Hal ini menjadikan UPP Komunikasi Keuskupan Agung Semarang sebagai salah satu pelopor dalam memanfaatkan literasi digital untuk mendukung moderasi beragama di Indonesia.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini mendukung tujuan penelitian, yaitu menegaskan peran media sosial sebagai alat penting dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama dan membangun relasi sosial yang harmonis di tengah keberagaman masyarakat Indonesia. Melalui konten yang inklusif dan interaktif, seperti refleksi solidaritas, pesan-pesan toleransi antarumat beragama, dan kolaborasi dengan kreator konten, komsos_kas mampu mempromosikan nilai-nilai tersebut secara efektif. Hal ini membuktikan bahwa media sosial dapat menjadi alat yang ampuh untuk mendorong dialog lintas agama, melawan narasi intoleransi, dan memfasilitasi keharmonisan sosial.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada kajian literasi digital dalam konteks moderasi beragama, memperluas pemahaman tentang bagaimana media sosial dapat digunakan sebagai sarana edukasi dan transformasi sosial. Secara praktis, penelitian ini memberikan wawasan kepada institusi keagamaan dan organisasi sosial lainnya tentang pentingnya memanfaatkan media sosial secara strategis untuk menyebarkan nilai-nilai keagamaan yang moderat dan toleran.

Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, analisis hanya dilakukan pada beberapa konten yang diunggah di akun @komsos_kas, sehingga belum mencakup seluruh aspek penggunaan media sosial oleh Keuskupan Agung Semarang. Kedua, penelitian ini belum mengeksplorasi secara mendalam respons audiens terhadap konten yang dipublikasikan. Keterbatasan ini memberikan peluang

untuk penelitian selanjutnya, yang dapat mencakup analisis komprehensif terhadap berbagai platform media sosial, serta studi empiris tentang dampak konten terhadap perubahan sikap dan perilaku audiens.

Sebagai rekomendasi, penelitian di masa depan dapat memperluas fokus dengan melibatkan analisis data kuantitatif untuk mengevaluasi efektivitas konten media sosial dalam mempromosikan moderasi beragama. Selain itu, kolaborasi dengan institusi keagamaan lain dalam konteks multikultural dapat menjadi topik yang menarik untuk melihat dinamika moderasi beragama di tingkat nasional. Dengan demikian, media sosial dapat terus dioptimalkan sebagai sarana untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Giffary, M. B., Maulana, M. R., Rahman, M. A., & Fadhillah, F. D. (2023). Konsep Moderasi Beragama Dan Kerukunan Antar Umat Beragama Sesuai Ajaran Islam. *Islamic Education*, 1(2).
- Ambarita, J., & Yuniati, E. (2021). Blog Interaktif Berbasis Literasi Digital Sebagai Media Kampanye Moderasi Beragama Bagi Generasi Milenial. *Tatar Pasundan : Jurnal Diklat Keagamaan*. <https://doi.org/10.38075/tp.v15i2.229>
- Bahtiar. (2018). Teknologi Komunikasi dan Informasi. *AL-HIKMAH: Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Budaya*. <https://doi.org/10.32505/hikmah.v9i1.1722>
- Doni. (2022). *Literasi Digital Masyarakat Indonesia Membaik*. Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia.
- El Ishaq, R., Alamin, T., Munif, A., Huda, M. S., Winarto, A. E., Zuroidah, N., Mujib, A., & Setiawan. (2023). Kerukunan Umat Beragama di Kota Kediri Tahun 2022. *Realita: Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam*, 21(1). <https://doi.org/10.30762/realita.v21i1.166>
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia. *Intizar*.
- Gultom, O. (2022). Moderasi Beragama: Cara Pandang Moderat Mengamalkan Ajaran Agama di Indonesia dalam Perspektif Fenomenologi Agama. *Perspektif, Jurnal Agama dan Kebudayaan*, 17(1).
- Hosen, N. (2019). *Saring Sebelum Sharing : Pilih Hadis Sahih, Teladani Kisah Nabi Muhammad, dan Lawan Berita Hoaks*. Bentang Pustaka.
- Kosasih, E. (2019). Literasi Media Sosial dalam Pemasyarakatan Sikap Moderasi Beragama. *Jurnal Bimas Islam*. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.118>
- Muthmainah, Astuti, B., & Fatimaningrum, A. S. (2016). Pengembangan Panduan Permainan Untuk Mengoptimalkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*. <https://doi.org/10.21831/jpa.v5i1.12363>
- Naufal, H. A. (2021). Literasi Digital. *Perspektif*, 1(2), 195–202. <https://doi.org/10.53947/perspekt.v1i2.32>

- Ni'mah, N., Fitri, F., & Adlan, I. (2024). Internalization of Religious Moderation Values Through Digital Literacy at Madrasah. *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, 13(2), 99–110. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v13i2.1266>
- Nurhalim, M., Avicenna, M. P. Y., Rofiq, H., & Rizal, D. A. (2022). Analisis Framing Gerakan Sosial Aksi Cepat Tanggap (ACT) di Media Sosial. *Komunikasia: Journal of Islamic Communication and Broadcasting*, 2(1), 18–36. <https://doi.org/10.32923/kpi.v2i1.2469>
- Nurrohman, A. S. (2021). *Strategi Dakwah Digital Habib Husein Ja'far Al-Hadar dalam Konten YouTube Jeda Nulis* [IAIN Ponorogo]. <https://etheses.iainponorogo.ac.id/16241/>
- Prastyo, A. T., & Inayati, I. N. (2022). Implementasi Budaya Literasi Digital untuk Menguatkan Moderasi Beragama Bagi Santri: Studi Kasus di Mahad UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. *Incare*, 2(6), 647–664. <https://www.ejournal.ijshs.org/index.php/incare/article/view/361>
- Prayogo, A., Simamora, E., & Kusuma, N. (2020). Peran Pemerintah dalam Upaya Menjaga Kerukunan Umat Beragama di Indonesia. *Jurist-Diction*, 3(1), 21–36. <https://doi.org/10.20473/jd.v3i1.17619>
- Restianty, A. (2018). Literasi Digital, Sebuah Tantangan Baru Dalam Literasi Media. *Gunahumas*, 1(1), 72–87. <https://doi.org/10.17509/ghm.v1i1.28380>
- Rizal, D. A., & Kharis, A. (2022). Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Sosial. *Komunitas: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 13(1), 34–52. <https://doi.org/10.20414/komunitas.v13i1.4701>
- Rizal, D. A., Maksun, S., & Cahyati, E. D. (2021). Moderasi Keberagaman dan Nilai Sosial Dalam Pemikiran Mukti Ali. *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, 6(2), 176–193. <https://doi.org/10.14421/mjsi.62.2879>
- Rohman, R., Kasman, K., & Mukhlis, M. (2021). Sistem Dalian Na Tolu sebagai Pendekatan Moderasi Beragama Umat Muslim-Kristen di Huta Padang Mandailing Natal. *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 4(2), 165–184. <https://doi.org/10.20414/sangkep.v4i2.4339>
- Rosmalina, A. (2022). Dakwah Literasi Digital Terhadap Perilaku Generasi Milenial Dalam Bermedia Sosial. *Orasi: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 13(1), 64–77. <https://doi.org/10.24235/orasi.v13i1.10443>
- Saragih, J. R. H. (2023). Membangun Jalan Tengah Di Antara Kelompok Ekstrem Sebagai Salah Satu Model Moderasi Beragama Di Indonesia. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 5(2), 168–181. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v5i2.456>
- Sari, Y. (2022). Peranan Forum Kerukunan Umat Beragama Dalam Membina Kerukunan Umat Beragama Di Kota Bengkulu. *Manthiq*, 2(1), 67–82. <https://doi.org/10.29300/mtq.v2i1.429>
- Sugeng, C. A. (2016). Pengaruh media sosial terhadap perubahan sosial masyarakat di Indonesia. *Publiciana*, 9(1), 140–157. <https://doi.org/10.36563/publiciana.v9i1.79>

- Surbajti, J. B., & Asim, A. (2020). Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia Menurut Tarmizi Taher. *Nazharat: Jurnal Kebudayaan*, 26(1), 207–231. <https://doi.org/10.30631/nazharat.v26i01.32>
- Zeke, K. T. (2023, April). *Moderasi Beragama Menurut Iman Katolik*. Kementerian Agama Wilayah Sulawesi Utara. https://sulut.kemenag.go.id/mimbar_agama/9/Moderasi-Beragama-Menurut-Iman-Katolik